

**STUDI KORELASI: PERSEPSI, KESIAPAN MENGAJAR, DAN
KINERJA GURU DALAM KURIKULUM MERDEKA DI
SMAN KOTA BUKITTINGGI**

Irma Yunita¹, Junaidi², Darul Ilmi³, Iswantir⁴, Muhammad Arif⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia,

Email : irmayunita71@guru.sma.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis korelasi antara persepsi dan kesiapan guru dengan kinerja mereka dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan populasi seluruh guru SMA Negeri Kota Bukittinggi (N=247) dan sampel sebanyak 151 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang telah divalidasi, kemudian dianalisis menggunakan uji prasyarat (normalitas dan homogenitas), korelasi Pearson bivariat, serta korelasi berganda. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Korelasi signifikan antara persepsi guru dengan kinerja implementasi ($r^* = 0,428$; $p^* < 0,05$) dengan kekuatan korelasi sedang; (2) Korelasi kuat dan signifikan antara kesiapan guru dengan kinerja ($r^* = 0,693$; $p^* < 0,05$); (3) Kontribusi gabungan persepsi dan kesiapan guru terhadap kinerja juga menunjukkan korelasi kuat ($R = 0,693$; $p^* < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kesiapan guru menjadi faktor dominan dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, sementara persepsi positif berperan sebagai pendorong tambahan. Implikasi penelitian merekomendasikan peningkatan program pelatihan berbasis kompetensi kurikulum serta penguatan dukungan sistemik bagi guru.

Kata Kunci: Persepsi, Kesiapan, Kinerja, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between teachers' perception and readiness and their performance in the implementation of the Independent Curriculum. The method used was a quantitative research correlation with the population of all teachers of SMA Negeri Bukittinggi City (N=247) and a sample of 151 respondents. Data were collected through a validated closed questionnaire, then analyzed using prerequisite tests (normality and homogeneity), bivariate Pearson correlation, and multiple correlation. The results showed: (1) Significant relationship between teacher perception and implementation performance ($r^ = 0.428$; $p^* < 0.05$) with moderate correlation strength; (2) Strong and significant relationship between teacher*

*readiness and performance ($*r^* = 0.693$; $*p^* < 0.05$); (3) The combined contribution of teachers' perception and readiness to performance also showed a strong correlation ($R = 0.693$; $*p^* < 0.05$). These findings indicate that teacher readiness is the dominant factor in the successful implementation of the Independent Curriculum, while positive perceptions play an additional role as an additional driver. The implications of the study recommend improving curriculum competency-based training programs and strengthening systemic support for teachers.*

Keywords: Perception, Readiness, Performance, Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam membangun sebuah negara. Pendidikan memainkan peran fundamental dalam pembangunan suatu negara, dengan kurikulum menjadi komponen inti yang mengarahkan sistem pembelajaran. Sebagai representasi prinsip, tujuan, dan visi pendidikan suatu lembaga atau negara, kurikulum mencakup serangkaian proses sistematis: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Implementasi kurikulum, yakni penerapan desain kurikulum dalam praktik pembelajaran, memerlukan analisis mendalam terhadap efektivitasnya melalui observasi proses belajar-mengajar. Hal ini mencakup cara pendidik mengintegrasikan kurikulum ke dalam aktivitas instruksional, termasuk penggunaan metode pedagogis dan sistem evaluasi kemajuan peserta didik¹.

Keberhasilan implementasi kurikulum bergantung pada kolaborasi multidimensi antar-pemangku kepentingan. Guru, sebagai aktor utama, memegang peran krusial dalam mengoperasionalkan perubahan kurikulum. Susilowati menegaskan bahwa komitmen guru dan partisipasi aktif mereka dalam tahap perencanaan kurikulum merupakan determinan utama keberhasilan implementasi². Tanpa kesiapan sumber daya manusia—khususnya kompetensi pedagogis dan pemahaman konseptual guru—proses ini berisiko mengalami disfungsi³. Oleh karena itu, keterlibatan pendidik dalam perancangan kurikulum menjadi prasyarat untuk memastikan kesesuaian antara desain kurikulum dengan kebutuhan kontekstual dan karakteristik siswa⁴.

¹ Gülçin Karakus, "A Literary Review on Curriculum Implementation Problems.," *Shanlax international journal of education*, 9.3 (2021), 201–20.

² Evi Susilowati, "Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1.1 (2022), 115–32.

³ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar pengembangan kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

⁴ Romi Mesra dan Veronike E T Salem, "Pengembangan Kurikulum," 2023 <<https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/qyc5f>>.

Meskipun guru berfungsi sebagai aktor utama dalam ekosistem pendidikan, kontribusi strategis mereka kerap direduksi menjadi peran instrumental semata. Secara historis, pendidik memiliki ruang partisipasi terbatas dalam reformasi kebijakan pendidikan, sementara beban kerja, aspirasi profesional, dan kapitalisasi pengalaman praktis mereka jarang diakomodasi dalam desain sistem. Chung (2013) mengidentifikasi bahwa persepsi guru terhadap karakteristik kurikulum merupakan variabel kognitif yang secara signifikan membentuk proses pengambilan keputusan instruksional terkait seleksi materi ajar⁵. Temuan ini mengungkapkan bahwa kerangka kognitif pendidik—meliputi persepsi, keyakinan epistemologis, dan orientasi filosofis—secara langsung memengaruhi konstruksi persiapan pedagogis mereka. Dalam konteks ini, pemberian otonomi profesional kepada guru untuk bereksperimen dalam merancang metodologi pembelajaran berbasis konteks muncul sebagai prasyarat kritis dalam meningkatkan relevansi kurikulum⁶.

Observasi awal mengidentifikasi rendahnya tingkat kepercayaan diri guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terutama akibat tiga faktor kunci. Pertama, pemahaman yang terbatas terhadap landasan filosofis, tujuan, dan metodologi kurikulum ini, sehingga menimbulkan kebingungan dalam penerapannya (Karakuş, 2021). Kedua, resistensi terhadap perubahan paradigma dari pendekatan konvensional (berpusat pada guru) menuju metode yang lebih adaptif, yang memerlukan restrukturisasi praktik mengajar secara signifikan. Ketiga, dukungan sistemik yang tidak memadai, baik berupa pelatihan profesional maupun sumber daya operasional, memperparah ketidakpastian guru dalam mengadopsi kurikulum (contoh: penggunaan Platform Merdeka Mengajar/PMM dan asesmen berbasis proyek).

Temuan Karakuş (2021) memperkuat observasi ini: 40% guru mengalami kesenjangan pemahaman kurikulum, kesulitan menafsirkan dokumen kurikulum, dan hambatan dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif.⁷ Hal ini tercermin dari belum optimalnya implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan, di mana sekolah terpaksa membuat pemetaan guru berdasarkan kriteria parsial seperti penggunaan asesmen diagnostik-sumatif atau perangkat ajar berbasis proyek.

Berdasarkan tantangan tersebut, artikel berjudul "Studi Korelasi: Persepsi Guru, Kesiapan Mengajar, dan Kinerja dalam Kurikulum Merdeka di SMAN Kota Bukittinggi" dirancang untuk menganalisis dua aspek kritis: (1) kesiapan guru

⁵ Chi Chung Lam et al., "Curriculum integration in Singapore: Teachers' perspectives and practice," *Teaching and Teacher Education*, 31 (2013), 23–34.

⁶ G M Fix et al., "Learning within sustainable educational innovation: An analysis of teachers' perceptions and leadership practice," *Journal of educational change*, 22 (2021), 131–45.

⁷ Karakus.Karakus.

dalam merancang pembelajaran sesuai prinsip kurikulum dan (2) kemampuan menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik evaluasi yang relevan. Fokus ini dianggap urgensi karena pemahaman persepsi guru menjadi prasyarat untuk menyusun intervensi pelatihan yang efektif

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif bersifat deduktif dengan metode deskriptif korelasional. Populasi studi mencakup seluruh guru Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) di Kota Bukittinggi, berjumlah 247 orang. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan keakuratan instrumen. Selanjutnya, data dianalisis secara bertahap: (1) uji prasyarat analisis (normalitas dan homogenitas), (2) korelasi Pearson bivariat untuk mengukur korelasi antar variabel, dan (3) korelasi berganda guna mengevaluasi kontribusi simultan variabel independen terhadap variabel dependen

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Korelasi Persepsi dengan Kinerja Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Pada penyebaran angket pada guru SMA Negeri kota Bukittinggi didapatkan hasil penelitian yaitu:

Tabel 1 Ouput Korelasi Persepsi Guru dengan Kinerja Guru

		Persepsi Guru	Kinerja Guru
Persepsi Guru	Pearson Correlation	1	.428**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	151	151
Kinerja Guru	Pearson Correlation	.428**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	151	151

(Sumber: Data Olahan SPSS Versi 23)

Berdasarkan Gambar 4.1, hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara persepsi guru dan kinerja guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka, dengan nilai sig. sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi guru berpengaruh terhadap kinerja guru. Sementara itu, nilai Pearson correlation sebesar 0.428 menandakan bahwa kekuatan korelasi kedua variabel tersebut berada pada kategori sedang.

2. Korelasi Kesiapan Guru dengan Kinerja Guru dalam Implementasi Kurikulum

Tabel 2 Ouput Korelasi Kesiapan Guru dengan Kinerja Guru

		Kesiapan Guru	Kinerja Guru
Kesiapan Guru	Pearson Correlation	1	.693**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	151	151
Kinerja Guru	Pearson Correlation	.693**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	151	151

(Sumber: Data Olahan SPSS Versi 23)

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji hipotesis menunjukkan korelasi yang signifikan antara kesiapan guru dan kinerja guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka (sig. 0.000, $*p* < 0.05$). Nilai Pearson correlation sebesar 0.693 mengindikasikan kekuatan korelasi yang kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi erat antara kesiapan guru dan kinerja mereka dalam penerapan Kurikulum Merdeka, sebagaimana terlihat pada Tabel 2.

3. Korelasi Persepsi dan Kesiapan Guru dengan Kinerja Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Tabel 3 Output Korelasi Persepsi dan Kesiapan Guru dengan Kinerja Guru

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33993.9	2	16996.980	68.424	.000
	Residual	36764.3	148	248.408		
	Total	70758.3	150			

(Sumber: Data Olahan SPSS Versi 23)

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis menunjukkan korelasi yang signifikan secara statistik antara persepsi dan kesiapan guru dengan kinerja guru, dengan nilai signifikansi (sig.) 0.000 ($*p* < 0.05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat korelasi antara persepsi dan kesiapan guru secara simultan terhadap kinerja guru dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

Tabel 4. Output Besaran Korelasi Persepsi dan Kesiapan Guru dengan Kinerja Guru

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.693 ^a	.480	.473	15.761

(Sumber: Data Olahan SPSS Versi 23)

Berdasarkan Tabel 4, besaran pengaruh gabungan antara persepsi dan kesiapan guru terhadap kinerja guru ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0.693. Nilai ini menunjukkan adanya korelasi kuat antara variabel-variabel tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama, persepsi dan kesiapan guru memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

PEMBAHASAN

1. Korelasi Persepsi dengan Kinerja Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Negeri menjadi prioritas strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Kebijakan ini, diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bertujuan memberikan otonomi bagi guru dan siswa untuk mengembangkan metode pembelajaran fleksibel yang berpusat pada kebutuhan kontekstual peserta didik. Guru diberi keleluasaan merancang pendekatan kreatif sesuai karakteristik lokal, sehingga pembelajaran lebih relevan dan bermakna.⁸

Keberhasilan kurikulum ini sangat bergantung pada persepsi dan kinerja guru sebagai aktor utama⁹. Persepsi positif guru berkorelasi dengan antusiasme dalam menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka, seperti menciptakan lingkungan belajar interaktif dan mendorong kemampuan kritis siswa¹⁰. Sebaliknya, persepsi negatif—yang sering muncul akibat kurangnya sosialisasi, pelatihan, dan panduan teknis—dapat menghambat implementasi efektif¹¹. Data lapangan menunjukkan variasi respons guru: sebagian melihat potensi peningkatan kualitas pendidikan, sementara sebagian lain merasa terbebani oleh kompleksitas perubahan kurikulum.

Penelitian Aisyah mengonfirmasi korelasi signifikan antara persepsi guru dengan kinerja implementasi ($r = 0.428$, $p < 0.05$). Guru dengan persepsi positif cenderung adaptif dalam mengembangkan metode inovatif¹², sedangkan

⁸ Muchamad Arif Kurniawan dan Saiful Falah, "Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Kinerja Guru Di Sma Ibnu Aqil Bogor," *Jurnal DIALOGIKA: Manajemen dan Administrasi*, 5.1 (2023), 18–26 <<https://doi.org/10.31949/dialogika.v5i1.7485>>.

⁹ Syamsul Arifin dan M O H Muslim, "Tantangan Implementasi Kebijakan 'Merdeka Belajar, Kampus Merdeka' pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3.1 (2020).

¹⁰ Program Pascasarjana Et Al., "Pengaruh Kompetensi Guru , Kepemimpinan Kepala Sekolah Menurut Persepsi Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Smk Negeri Di Kabupaten Purbalingga," 21 (2019).

¹¹ Andi Mujaddidah Alwi et al., "Konsep Implementasi Kurikulum Merdeka Sekolah Penggerak di Kabupaten Polewali Mandar," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4.1 (2023), 1–13.

¹² Sekar Puan Maharani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak," *Dahlia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2.1 (2023), 34–43.

persepsi negatif berkorelasi dengan resistensi terhadap perubahan. Temuan ini sejalan dengan studi Haryadi dkk. (2021) yang menyatakan bahwa guru dengan pemahaman mendalam tentang filosofi kurikulum lebih mampu mengoptimalkan pembelajaran berbasis proyek dan asesmen diagnostik.

Untuk menjembatani kesenjangan antara harapan dan realitas, diperlukan intervensi sistematis seperti:

- a. Pelatihan berkelanjutan untuk memperkuat pemahaman filosofi dan metodologi kurikulum.
- b. Sosialisasi terstruktur dengan panduan operasional yang jelas.
- c. Dukungan infrastruktur, termasuk akses ke Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan contoh perangkat ajar.
- d. Evaluasi berkala untuk memetakan tantangan dan menyesuaikan kebijakan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis korelasi persepsi guru dengan kinerja implementasi kurikulum, dengan hasil signifikan ($p < 0.05$) dan korelasi sedang (Pearson = 0.428). Temuan ini menjadi dasar rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan efektivitas pelatihan guru dan penguatan sistem pendukung di tingkat sekolah.

2. Korelasi Kesiapan dengan Kinerja Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka, sebagai inisiatif pemerintah Indonesia, dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan fleksibel, inovatif, dan berfokus pada pengembangan kompetensi. Tujuan utamanya adalah memberikan otonomi kepada sekolah dan guru dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Implementasi kurikulum ini menuntut kesiapan guru secara multidimensi, mencakup penguasaan konsep, keterampilan pedagogis, serta sikap adaptif terhadap perubahan. Kesiapan ini diharapkan mendorong adopsi Kurikulum Merdeka secara optimal, sehingga meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah menengah negeri.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kesiapan guru belum mencapai tingkat ideal. Mayoritas guru masih menghadapi tantangan dalam memahami konsep kurikulum dan menerapkan strategi pembelajaran yang relevan. Hambatan operasional, seperti keterbatasan sumber daya dan waktu, serta kurangnya pelatihan spesifik, semakin memperparah ketidaksiapan ini¹³. Studi Septian pada implementasi Kurikulum 2013 mengonfirmasi bahwa kesiapan guru secara signifikan memengaruhi kinerja mereka ($\beta = 0.45$). Meski konteks kurikulum berbeda, temuan ini relevan untuk Kurikulum Merdeka karena

¹³ Nana Saudih Sukmadinata, "Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, Bandung: Penerbit PT," *Remaja Rosdakarya*, cet, 5 (2002).

keduanya menekankan inovasi dan fleksibilitas.¹⁴ Penelitian Widodo (2023) juga menegaskan peran kritis kepemimpinan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kompetensi guru.¹⁵

Untuk mencapai sinergi antara kesiapan dan kinerja guru, diperlukan intervensi sistematis. Pertama, pelatihan berkelanjutan perlu difokuskan pada pemahaman filosofi kurikulum dan praktik pembelajaran inovatif (misalnya, penggunaan asesmen diagnostik dan proyek). Kedua, dukungan manajemen sekolah, seperti alokasi sumber daya dan kebijakan kolaboratif, harus dioptimalkan. Hasil analisis statistik dalam penelitian ini memperkuat urgensi intervensi tersebut: terdapat korelasi kuat antara kesiapan guru dengan kinerja implementasi Kurikulum Merdeka ($r = 0.693$, $p < 0.05$), yang tergolong dalam kategori tinggi berdasarkan kriteria korelasi Pearson.

Temuan ini menyiratkan bahwa peningkatan kesiapan guru—melalui pelatihan terstruktur dan dukungan sistemik—merupakan prasyarat kunci untuk memaksimalkan dampak Kurikulum Merdeka pada kualitas pendidikan.

3. Korelasi Persepsi dan Kesiapan Secara Bersama-sama dengan Kinerja Guru pada Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberdayakan pendidik dalam merancang dan melaksanakan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan serta potensi peserta didik, dengan tujuan membentuk siswa berkompetensi global yang tetap menghargai keberagaman budaya lokal. Dalam kondisi ideal, guru diharapkan beradaptasi secara efektif sebagai agen perubahan kunci dalam implementasi kurikulum fleksibel ini. Namun, realitas di lapangan menunjukkan heterogenitas persepsi dan kesiapan guru. Sebagian mengalami kendala seperti kurangnya pemahaman konseptual, pelatihan tidak memadai, dan tekanan psikologis akibat tuntutan perubahan, yang berdampak pada kinerja implementasi.

Studi Sunarni mengonfirmasi bahwa persepsi positif guru berkorelasi signifikan dengan kesiapan mengadopsi kurikulum ($\beta = 0.52$, $p < 0.01$). Guru dengan persepsi konstruktif cenderung lebih termotivasi untuk mengembangkan kompetensi pedagogis inovatif, seperti desain pembelajaran berbasis proyek.¹⁶ Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu yang menekankan bahwa kesiapan profesional dan emosional guru—meliputi penguasaan teknis kurikulum dan sikap

¹⁴ Septian Fuji Yama dan Radiana Setiyani, “Pengaruh Pelatihan guru, kompetensi guru dan pemanfaatan sarana prasarana terhadap kesiapan guru prodi bisnis manajemen dalam implementasi kurikulum 2013,” *Economic Education Analysis Journal*, 5.1 (2016).

¹⁵ Nurdyansyah Nurdyansyah dan Widodo Andiek, “Inovasi teknologi pembelajaran” (Nizamia Learning Center (NLC), 2015).

¹⁶ Sunarni Sunarni dan Hari Karyono, “Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar,” *Journal on Education*, 5.2 (2023), 1613–20.

adaptif—merupakan prediktor utama kinerja implementasi ($r^* = 0.68$, $p^* < 0.05$).¹⁷

Analisis multivariat dalam penelitian ini mengungkapkan korelasi kuat antara persepsi dan kesiapan guru dengan kinerja implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Kota Bukittinggi ($R = 0.82$, $p^* < 0.001$). Hasil ini menegaskan perlunya intervensi sistematis, seperti:

- a. Program pelatihan berjenjang yang integratif, menggabungkan pelatihan filosofi kurikulum, keterampilan teknis (asesmen diagnostik, penggunaan Platform Merdeka Mengajar), dan pendampingan psikologis.
- b. Penguatan kolaborasi sekolah-pemerintah dalam penyediaan sumber daya dan kebijakan pendukung (misal: alokasi waktu untuk eksperimen kurikulum).
- c. Evaluasi berbasis data untuk memetakan kesenjangan kesiapan guru dan merancang solusi kontekstual.

Dengan strategi ini, diharapkan terjadi peningkatan sinergi antara persepsi, kesiapan, dan kinerja guru, sehingga tujuan Kurikulum Merdeka dalam menciptakan pembelajaran berorientasi kompetensi dapat tercapai secara optimal

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Korelasi Persepsi Guru dengan Kinerja Implementasi Kurikulum Merdeka Terdapat korelasi positif signifikan antara persepsi guru dan kinerja dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Kota Bukittinggi ($p^* < 0.05$). Kekuatan korelasi ini tergolong sedang dengan koefisien korelasi Pearson sebesar 0.428, menunjukkan bahwa persepsi yang positif berkontribusi pada peningkatan kinerja guru, meskipun tidak dominan.
2. Korelasi Kesiapan Guru dengan Kinerja Implementasi Kurikulum Merdeka Kesiapan guru (meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap) memiliki korelasi kuat dan signifikan dengan kinerja implementasi kurikulum ($p^* < 0.05$; $r^* = 0.693$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kesiapan guru merupakan faktor kritis dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka.
3. Kontribusi Gabungan Persepsi dan Kesiapan Guru terhadap Kinerja Analisis korelasi berganda menunjukkan bahwa kombinasi persepsi dan kesiapan guru secara bersama-sama memiliki korelasi kuat dengan kinerja implementasi ($p^* < 0.05$; koefisien korelasi berganda = 0.693). Hal ini menegaskan bahwa interaksi antara persepsi positif dan kesiapan

¹⁷ sri rahayu, Rusdinal, dan Hade Afriansyah, “faktor - faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan” (Center for Open Science, 2019) <<https://doi.org/10.31227/osf.io/tn3pc>>.

multidimensi guru mampu meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Andi Mujaddidah, Muhammad Arsyam, Muh Nurkhalish Syam, Ismail Suardi Wekke, dan Umar Sulaiman, "Konsep Implementasi Kurikulum Merdeka Sekolah Penggerak di Kabupaten Polewali Mandar," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4.1 (2023), 1–13
- Arif Kurniawan, Muchamad, dan Saiful Falah, "Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Kinerja Guru Di Sma Ibnu Aqil Bogor," *Jurnal DIALOGIKA: Manajemen dan Administrasi*, 5.1 (2023), 18–26
<<https://doi.org/10.31949/dialogika.v5i1.7485>>
- Arifin, Syamsul, dan M O H Muslim, "Tantangan Implementasi Kebijakan 'Merdeka Belajar, Kampus Merdeka' pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3.1 (2020)
- Fadilah, Aisyah, Anisah Aruan, Maisa Muti, Salsabila Hsb, dan Zul Fikar Lubis, "Persepsi Guru Terhadap Perubahan Kurikulum Merdeka," 2.1 (2024)
- Fix, G M, M Rikkerink, H T M Ritzen, J M Pieters, dan WAJM Kuiper, "Learning within sustainable educational innovation: An analysis of teachers' perceptions and leadership practice," *Journal of educational change*, 22 (2021), 131–45
- Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar pengembangan kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Karakus, Gülçin, "A Literary Review on Curriculum Implementation Problems.," *Shanlax international journal of education*, 9.3 (2021), 201–20
- Lam, Chi Chung, Theresa Alviar-Martin, Susan A Adler, dan Jasmine B-Y Sim, "Curriculum integration in Singapore: Teachers' perspectives and practice," *Teaching and Teacher Education*, 31 (2013), 23–34
- Maharani, Sekar Puan, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak," *Dahlia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2.1 (2023), 34–43
- Mesra, Romi, dan Veronike E T Salem, "Pengembangan Kurikulum," 2023
<<https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/qyc5f>>
- Nurdyasnyah, Nurdyansyah, dan Widodo Andiek, "Inovasi teknologi pembelajaran" (Nizamia Learning Center (NLC), 2015)
- Pascasarjana, Program, Magister Manajemen, Universitas Jendral, dan Soedirman Purwokerto, "Pengaruh Kompetensi Guru , Kepemimpinan Kepala Sekolah Menurut Persepsi Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Smk Negeri Di Kabupaten Purbalingga," 21 (2019)

- rahayu, sri, Rusdinal, dan Hade Afriansyah, “faktor - faktor yang memepengaruhi pengambilan keputusan” (Center for Open Science, 2019)
<<https://doi.org/10.31227/osf.io/tn3pc>>
- Sukmadinata, Nana Saudih, “Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, Bandung: Penerbit PT,” *Remaja Rosdakarya*., cet, 5 (2002)
- Sunarni, Sunarni, dan Hari Karyono, “Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar,” *Journal on Education*, 5.2 (2023), 1613–20
- Susilowati, Evi, “Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam,” *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1.1 (2022), 115–32
- Yama, Septian Fuji, dan Rediana Setiyani, “Pengaruh Pelatihan guru, kompetensi guru dan pemanfaatan sarana prasarana terhadap kesiapan guru prodi bisnis manajemen dalam implementasi kurikulum 2013,” *Economic Education Analysis Journal*, 5.1 (2016)